

PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BPR KONVENSIONAL KABUPATEN KELUNGKUNG YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN INDONESIA

K. Marsela¹, N.M. Suci²

^{1,2}Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: marsela@undiksha.ac.id¹, made.suci@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan pengujian mengenai pengaruh Inflasi, BI Rate dan *non performing loan* terhadap penyaluran kredit. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif kausal. Subjek dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia dan objek dalam penelitian ini adalah Inflasi, BI Rate, *non performing loan* dan penyaluran kredit. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen dan dianalisis dengan analisis regresi liner berganda. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan sampel yang digunakan adalah 5 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Inflasi, BI Rate dan *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, (2) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, (3) BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan (4) *non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia.

Kata Kunci: BI Rate, Inflasi, *Non Performing Loan*, Penyaluran Kredit

Abstract

This study aims to examine the influence of inflation, BI Rate and non-performing loans on lending. The research design used in this study is causal quantitative. The subjects in this study were Conventional Rural Banks in Klungkung Regency which were registered with the Indonesian Financial Services Authority and the objects in this study were inflation, BI Rate, non-performing loans and lending. Data were collected by recording documents and analyzed by multiple linear regression analysis. The results showed that (1) Inflation, BI Rate and non-performing loans had a significant effect on lending, (2) Inflation had a positive and significant effect on lending, (3) BI Rate had a significant and negative effect on lending, and (4) non-performing loans have a negative and significant effect on lending at Conventional Rural Banks in Klungkung Regency which are registered with the Indonesian Financial Services Authority.

Keywords: BI Rate, Inflation, *Non Performing Loans*, Credit Distribution

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses naiknya kapasitas produksi suatu prekonomian dalam negara yang dilihat dari bentuk naiknya pendapatan nasional (Mulyadi, 2014). Tercapainya suatu ekonomi yang bertumbuh tinggi merupakan salah satu dari tujuan utama makro ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat penting dilihat dari sumbangnya terhadap kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Falianty, 2018). Maka, dapat dikatakan bahwa sebuah perekonomian adalah suatu yang dikatakan penting dalam sebuah negara. Pertumbuhan suatu perekonomian dapat dipengaruhi beberapa kegiatan yakni konsumsi, investasi, ataupun produksi. Maka, diperlukan sebuah lembaga keuangan yang

dapat mempermudah semua kegiatan tersebut. Lembaga keuangan adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan yang dimana dapat memberikan sebuah jasa lengkap dalam bidang keuangan. Kegiatan lembaga keuangan di samping menyalurkan dana dalam sebuah pinjaman ataupun kredit, kegiatan lembaga keuangan juga melakukan penghimpunan sebuah dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan (Kasmir, 2014). Suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan yang dikenal masyarakat yaitu bank. Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Kasmir, 2015) Bank adalah suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan dimana perusahaan ataupun masyarakat dapat menyimpan uangnya, dalam bentuk simpanan. Adapun jenis dari simpanan yang terdapat di perbankan yaitu rekening dalam bentuk tabungan atau giro.

Penyaluran kredit atau pemberian pinjaman berupa kredit merupakan salah satu dari fungsi bank. Sesuai UU Nomor. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (Kasmir, 2015). Kredit dapat diartikan sebagai penyediaan uang, sesuai dengan perjanjian pinjaman antara pihak pemberi dana dengan pihak yang menerima dana, dimana penerima dana harus mengembalikan uang beserta dengan bunganya. Dengan adanya suatu penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan, maka ekonomi suatu negara akan mengalami suatu peningkatan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa apabila penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan ataupun lembaga keuangan lain semakin besar, akan meningkatkan atau memberikan suatu pertumbuhan perekonomian terhadap suatu negara. Dengan adanya salah satu fungsi bank yaitu pemberian kredit maka dapat memberikan bantuan kepada masyarakat dalam hal pengembangan usaha ataupun dapat berupa pengembangan modal kerja. dengan adanya peningkatan dalam hal usaha maupun modal kerja dalam suatu masyarakat akan berdampak pula dalam meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja, dalam lingkup masyarakat. Sehingga kredit yang disalurkan oleh perbankan merupakan sesuatu yang penting baik dalam pertumbuhan perekonomian dalam suatu negara, masyarakat itu sendiri maupun perbankan.

Inflasi merupakan sebuah kondisi dimana naiknya harga barang ataupun jasa secara menyeluruh dan terjadi dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus (Natsir, 2014). Suatu peningkatan harga ataupun kenaikan harga dari suatu barang tidak bisa dikatakan sebagai inflasi, terkecuali apabila kenaikan ataupun peningkatan harga suatu barang tersebut dapat mempengaruhi meningkatnya harga pada barang-barang yang lainnya. Inflasi dapat dikatakan sebagai naik atau meningkatnya harga barang secara luas dan terjadi secara terus menerus, apabila terjadi kenaikan harga suatu barang maka akan masyarakat akan berusaha untuk memenuhi keinginan hidupnya. Hal ini sejalan dengan suatu teori yaitu teori kuantitas, dimana teori ini menyatakan bahwa suatu kenaikan uang yang beredar dalam masyarakat akan memicu harga barang maupun jasa tersebut mengalami peningkatan atau kenaikan pula. Maka dari itu, apabila terjadi suatu inflasi biasanya masyarakat akan melakukan suatu peminjakan kredit di bank untuk mencapai keinginan atau pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sehingga dengan adanya inflasi maka penyaluran kredit yang dilaksanakan oleh pihak perbankan akan mengalami kenaikan. Dampak dari adanya inflasi ini akan berpengaruh pada tingkat bunga nominal perbankan. Disebabkan dari tingkat bunga riil yang dibentuk dari tingkat bunga nominal tersebut dikurangi inflasi. Jika inflasi yang terjadi tinggi sehingga akan mempengaruhi tingkat bunga riil menjadi menurun atau mengalami penurunan. Maka hal ini akan menyebabkan

penyaluran kredit mengalami peningkatan dikarenakan tingkat bunga riil mengalami penurunan (Aziz, 2013). Maka dari itu diharapkan agar inflasi mengalami suatu kenaikan atau tinggi, apabila inflasi tinggi akan menyebabkan kenaikan dalam hal penyaluran kredit perbankan. Akibatnya perbankan akan menjadi sehat. Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Putra (2017) beserta Wahab (2015) di dalam penelitian yang mereka lakukan, mereka mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan serta bersifat positif terhadap penyaluran kredit. Sementara itu penelitian yang dilaksanakan oleh Junita serta Abundanti (2016) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Tetapi dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Febrian (2014) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan serta negatif terhadap penyaluran kredit.

BI Rate merupakan suku bunga dari sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh BI yang merupakan sebuah bentuk sikap dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI. BI Rate sendiri dipublikasikan kepada masyarakat supaya masyarakat mampu mengambil sebuah keputusan ataupun tindakan dalam dibidang ekonomi (Raharjo dan Elida 2015). BI Rate merupakan sebuah kebijakan yang dimunculkan oleh BI sebagai sebuah bentuk sikap ataupun *stance* moneter. BI Rate merupakan sebuah kebijakan moneter untuk melakukan pengelolaan likuiditas di pasar uang sebagai bentuk upaya yang dilakukan BI agar memncapai target dari kebijakan moneter tersebut. BI Rate sendiri memperlihatkan suatu kondisi perekonomian dan untuk mewujudkan suatu pertumbuhan inflasi yang diinginkan. Bank Indonesia akan mengambil tindakan apabila target ataupun sasaran dari perekonomian negara sudah melebihi target yang diinginkan dengan jalan menaikkan BI Rate. Seperti itu juga sebaliknya apabila target ataupun sasaran inflasi yang diinginkan berada dibawah dari target yang ditentukan, maka Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate. Sejalan dengan hal itu maka berdasarkan sebuah teori, yaitu teori penawaran uang dimana tingkat suku bunga akan memberikan suatu dampak atau dapat memberikan pengaruh sikap ataupun tindakan kepada masyarakat terhadap keinginannya kepada uang. Jika suku bunga di perbankan mengalami peningkatan atau tinggi maka akan memepengaruhi sikap dan tindakan masyarakat akan permintaan terhadap uang akan mengalami penurunan, dan berlaku sebaliknya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Heryanto beserta Endang (2017) mereka mengemukakan bahwa BI *Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ramandhana, dkk (2018) beserta penelitian yang dilakukan oleh Putra besaerta Rustariyuni (2015) menyatakan bahwa BI *Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Non Performing Loan merupakan sebuah kredit yang mengalami suatu permasalahan maupun hambatan yang dapat terjadi dikarenakan oleh dua penyebab yaitu dari pihak nasabah perbankan yang dimana dengan tidak sengaja ataupun dengan sengaja tidak melakukan pelunasan pembayaran atau kewajiban kepada pihak perbankan, dan dari pihak perbankan yang mengalami permasalahan ataupun kendala dalam hal penganalisisan (Kasmir, 2013). Maka dari itu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kredit yang mengalami masalah merupakan kredit yang tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui sebelumnya dan terjadi kegagalan pembayaran atau pelunasan kredit pokok beserta bunga. Dikarenakan kredit yang mengalami permasalahan semakin meningkat maka pihak perbankan dipaksa untuk mempersiapkan ataupun menyediakan suatu pencadangan yang besar, maka modal bank lah yang pada akhirnya harus tergerus. Bank yang memiliki modal besar akan berdampak terhadap penyaluran dari kredit yang dilakukan. Sehingga, jika kredit yang disalurkan perbankan mengalami suatu permasalahan maka akan berdampak pula terhadap kemungkinan pihak perbankan mengalami masalah, diakibatkan dari kredit yang mengalami hambatan atau kemacetan. Maka, NPL diinginkan mengalami penurunan, apabila NPL mengalami suatu penurunan maka akan berdampak terhadap peningkatan kredit yang disalurkan suatu bank, maka bank akan menjadi sehat. Sebuah penelitian dilakukan oleh Kharisma dan Murtiasih

(2017) beserta penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Akmalia (2016) mengatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Tetapi sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Putra dan Rustariyuni (2015) beserta penelitian yang dilaksanakan oleh Heryanto dan Endang (2017) mengatakan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan serta bersifat positif terhadap penyaluran kredit pada perbankan.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu Lembaga keuangan bank yang dimana melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional maupun prinsip syariah yang dimana dalam kegiatan operasionalnya tidak memberikan sebuah jasa dalam lalu lintas pembayaran (Kasmir, 2014). Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Kabupaten Klungkung mengalami peningkatan terlihat pada tahun 2019 mengalami kenaikan 7% kemudian mengalami kenaikan kembali sebesar 3% di tahun 2020. Pada masa pandemi ini setiap bank pasti mengalami suatu penurunan atau kemunduran dalam hal penyaluran kreditnya, tetapi pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung mengalami kenaikan kembali sebesar 3% ditahun 2020. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPR Konvensional Kabupaten Klungkung mengalami kenaikan dalam hal penyaluran kreditnya. Sehingga, penting untuk dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat memepengaruhi penyaluran kredit pada Bank Perkreditan rakyat Konvensional Kabupaten Klungkung.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh signifikan (1) Inflasi terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. (2) *BI Rate* terhadap penyaluran kredit BPR Konvensional di Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. (3) *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit BPR Konvensional Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (4) Inflasi, *BI Rate* dan NPL terhadap penyaluran kredit BPR Konvensional Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausal dimana dipergunakan untuk dapat memahami hubungan sebab akibatnya, sehingga ini dimaksudkan bahwa jika variabel *independen* mengalami suatu perubahan dalam hal nilainya, maka akan berpengaruh juga pada berubahnya nilai variabel *dependen* (Sugiyono, 2013). Penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas beserta dengan variabel terikat, atau dalam kondisi yang terkendalkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel bebas yang digunakan yaitu: Inflasi, *BI Rate* dan *Non Performing Loan*, sedangkan variabel terikatnya yaitu Penyaluran Kredit. pemerolehan data dalam penelitian ini, menggunakan *instrument* teknik pengumpulan data dengan pencatatan dokumen. Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah terjadi dimasa lalu (Sugiyono, 2013). Data yang dipergunakan yaitu data laporan keuangan BPR Konvensional Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia pada tahun 2018-2020. Metode yang dipakai dalam menganalisis data yaitu metode kuantitatif dengan mempergunakan alat analisis regresi linier berganda. Pengolahan akan dibantu dengan Program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows versi 20.0*. Adapun persamaan garis regresinya membentuk formula, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan :

| | |
|---------------|---|
| Y | = Penyaluran Kredit |
| a | = Konstanta |
| b1 | = Koefisien regresi variabel Inflasi |
| b2 | = Koefisien regresi variabel <i>BI Rate</i> |
| b3 | = Koefisien regresi variabel <i>Non Performing Loan</i> |
| X1 | = Inflasi |
| X2 | = <i>BI Rate</i> |
| X3 | = <i>Non Performing Loan</i> |
| ε | = Standar error |

Pengujian pada asumsi penelitian dilakukan melalui pengujian Normalitas, pengujian Multikolinieritas, pengujian Heteroskedastisitas, dan pengujian Autokorelasi, sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Dilakukannya uji dari Normalitas sendiri memiliki suatu tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi yang normal. Model yang memiliki distribusi yang mendekati normal atau normal dikatakan sebagai model regresi yang baik (Gozhali, 2006). Pengujian dari Multikolinieritas sendiri memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi diantara variabel bebas. Model regresi yang tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas adalah model regresi yang baik. Terdapat atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi bisa dilihat (1) nilai *Tolerance* dan (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengujian dari Heteroskedastisitas sendiri memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ada ketidaksamaan *variance* residual dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya. apabila *variance* residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap, maka dapat dikatakan Homoskedastisitas dan jika terdapat perbedaan disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang dikatakan baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat Heteroskedastisitas atau tidak, yaitu dengan mempergunakan analisis grafik scatter plot. Pengujian dari Autokorelasi sendiri memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t terhadap kesalahan pengganggu pada periode t-1. Apabila terdapat sebuah korelasi, maka dapat dikatakan dinamika terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi sendiri timbul dikarenakan suatu pengamatan atau observasi yang berurut sepanjang waktu berkaitan dari yang satu dengan yang lainnya. Model regresi yang bebas dari auto korelasi adalah model regresi yang dikatakan baik. Koefisien determinasi (R^2) menilai seberapa jauh kemampuan dari model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Untuk nilai koefisien determinasi sendiri berkisar antara nol sampai dengan satu. Nilai dari *R square* yang memiliki nilai yang kecil, menginformasikan bahwa kemampuan dari variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikatnya sangat terbatas (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini mempergunakan nilai *adjusted R2* bisa naik ataupun turun tergantung apabila satu variabel bebasnya ditambahkan ke dalam model. Sehingga semakin tinggi nilai dari *adjusted R2*, mengakibatkan semakin tinggi juga variabel bebas bisa menjelaskan variasi variabel terikatnya (Gozhali, 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

Didasarkan dari hasil perhitungan uji statistik analisis regresi linier berganda dengan mempergunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 20.0 For Windows sehingga didapatkan sebuah hasil dari perhitungan SPSS mengenai pengaruh Inflasi, BI Rate dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia pada Tabel 7.1. Berikut ini.

Tabel 1. Ringkasan *Output* SPSS Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel Bebas | Koefisien | Sig | Koefisien Korelasi |
|----------------|-----------|-------|--------------------|
| Inflasi | 0,034 | 0,000 | 0,524 |
| BI Rate | -0,302 | 0,038 | -0,358 |
| NPL | -0,080 | 0,012 | -0,425 |
| Konstanta | 10,795 | | |
| Sig. F | 0,000 | | |
| R | 0,720 | | |
| R2 | 0,622 | | |

Sumber : Hasil *Output* SPSS 20.0 *For Windows* Analisis Regresi Linier Berganda

Didasarkan dari hasil pengujian regresi linier berganda didapatkan sebuah hasil yakni, nilai dari koefisien korelasi berganda adalah sebesar 0,622 dengan $p\text{-value}$ $(0,000) < (0,05)$. Maka H_0 ditolak dimana berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari Inflasi, BI Rate dan NPL terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia

Didasarkan dari hasil pengujian regresi linier berganda didapatkan sebuah hasil yakni, nilai dari Inflasi adalah sebesar 0,524 dengan $p\text{-value}$ $(0,000) < (0,05)$. Maka H_0 ditolak dimana berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif Inflasi terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia

Didasarkan dari hasil pengujian regresi linier berganda didapatkan sebuah hasil yakni, nilai dari BI Rate adalah sebesar -0,358 dengan $p\text{-value}$ $(0,038) < (0,05)$. Maka H_0 ditolak dimana berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif BI Rate terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia

Didasarkan dari hasil pengujian regresi linier berganda didapatkan sebuah hasil yakni, nilai dari NPL adalah sebesar -0,425 dengan $p\text{-value}$ $(0,012) < (0,05)$. Maka H_0 ditolak dimana berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif NPL terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia

Dalam penelitian ini Nilai R2 sebesar 0,622, hasil ini memperlihatkan bahwa penyaluran kredit dipengaruhi oleh Inflasi, BI Rate dan NPL sebesar 62,2%. Sedangkan sisanya sebesar 37,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun variabel lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit yakni; CAR, ROA, DPK, BOPO, NIM (Putri dan Akmalia 2016; Dewi Urip Wahyuni 2016; serta Arianti, Andini, Dan Arifati 2015)

Pembahasan

Inflasi, BI Rate dan NPL memiliki suatu pengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa jika variabel inflasi, BI Rate dan NPL mengalami kenaikan maupun penurunan secara bersama akan mempengaruhi penyaluran kredit. Hal ini berarti Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Kabupaten Klungkung perlu memperhatikan NPL serta tetap melakukan pemerhatian terhadap Inflasi dan BI Rate yang terjadi dari eksternal perusahaan untuk meningkatkan penyaluran kredit.

Dalam penyaluran kreditnya bank harus dalam kondisi yang baik dan memerhatikan beberapa hal seperti faktor internal maupun eksternal untuk kelangsungan pemberian kredit kedepannya supaya tidak bermasalah seperti kredit macet. Selain itu bank harus dalam kondisi yang sangat baik seperti memerhatikan seberapa mampu atau besar kemampuan pihak bank untuk memperoleh keuntungan dan melakukan pengelolaan tingkatan efisiensi dari usaha bank secara menyeluruh. Pihak perbankan juga harus memperhatikan antara besarnya keseluruhan kredit yang diberikan oleh pihak bank dengan jumlah dana yang diterima dari berbagai sumber.

Mulai dari kredit bermasalah, kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas, serta memperhatikan perbandingan volume penyaluran kredit dengan jumlah penerimaan dana, maupun faktor-faktor eksternal perusahaan, semua hal ini dapat dilihat berdasarkan Inflasi, *BI Rate*, dan *NPL*. Selain Inflasi kredit juga dipengaruhi oleh suku bunga bank, penyaluran kredit yang mengalami masalah (*Non Performing Loan*). Maka dapat diartikan bahwa tinggi maupun rendahnya Inflasi, *BI Rate* dan *NPL* akan memberikan pengaruh kepada penyaluran kredit, maka dari itu dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Inflasi, *BI Rate*, dan *NPL* memiliki suatu pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Inflasi memiliki suatu pengaruh signifikan serta bersifat positif terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi yang mengalami peningkatan akan berdampak positif pada meningkatnya penyaluran kredit.

Inflasi merupakan kenaikan sebuah harga barang komoditi dimana terjadi secara menyeluruh yang ditimbulkan dari tidak selaras antara sistem pengadaan komoditi baik penentuan harga barang, produksi, maupun dalam hal pencetakan uang, dengan pendapatan yang masyarakat miliki (Putong, 2013). Adapun menurut ahli lain yaitu Nopirin (2000) Inflasi dapat diartikan sebuah proses naiknya sebuah harga barang terjadi secara umum dan terus menerus, hal ini tidak memiliki arti apabila persentase kenaikan suatu barang tersebut dalam kondisi yang sama. Kemungkinan bisa terjadi suatu kenaikan tersebut tetapi tidak terjadi secara bersamaan yang terpenting adalah terjadi suatu kenaikan secara umum atau menyeluruh dan terjadi secara berkesinambungan, dengan adanya kenaikan suatu harga pada sebuah barang akan menyebabkan masyarakat memiliki keinginan untuk memiliki barang tersebut. Sehingga, apabila terjadi inflasi, pemenuhan untuk memiliki suatu barang atau jasa ini akan dipenuhi dengan melakukan permohonan kredit di bank. Sehingga penyaluran kredit suatu perbankan akan mengalami peningkatan apabila terjadi inflasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Febriana (2014) yang mengemukakan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Tetapi hasil dari dilaksanakannya penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2017) dan Wahab (2015) dimana mereka mengatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sehingga, dapat diambil sebuah kesimpulan semakin meningkatnya inflasi maka memungkinkan kebutuhan masyarakat akan barang juga akan meningkat, hal tersebut akan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan peminjaman kredit, hal ini dapat membantu pihak bank dalam hal menyalurkan kreditnya, sehingga penyaluran dari kredit bank akan semakin meningkat.

BI Rate memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa *BI Rate* yang mengalami peningkatan akan berdampak terhadap menurunnya penyaluran kredit.

BI Rate merupakan sebuah harga yang harus dibayar pihak yang melakukan pinjaman untuk dapat memperoleh sejumlah dana dari pihak pemberi pinjaman berdasarkan dengan perjanjian atau kesepakatan untuk waktu pengembaliannya (Darmawi, 2006). Adapun *BI Rate* menurut Bank Indonesia adalah suku bunga dari sebuah kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada luas. *BI Rate* merupakan sebuah kebijakan moneter untuk melakukan pengelolaan likuiditas di pasar uang sebagai bentuk upaya yang dilakukan BI agar memncapai target dari kebijakan moneter tersebut. *BI Rate* sendiri memperlihatkan suatu kondisi perekonomian dan untuk mewujudkan suatu pertumbuhan inflasi yang diinginkan. Bank Indonesia akan mengambil tindakan apabila target ataupun sasaran dari perekonomian negara sudah melebihi target yang diinginkan dengan jalan menaikkan *BI Rate*. Seperti itu juga sebaliknya apabila target ataupun sasaran inflasi yang diinginkan berada dibawah dari target yang ditentukan, maka Bank

Indonesia akan menurunkan BI Rate. Sejalan dengan hal itu maka berdasarkan sebuah teori, yaitu teori penawaran uang dimana tingkat suku bunga akan berdampak atau dapat mempengaruhi sikap ataupun tindakan masyarakat terhadap keinginannya terhadap uang. Jika suku bunga di perbankan mengalami peningkatan atau tinggi maka akan mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat akan permintaan terhadap uang akan mengalami penurunan, dan berlaku sebaliknya. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramandhana, dkk (2018) beserta penelitian lain yang dilakukan oleh Putra dan Rustariyuni (2015) mereka mengemukakan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darma, dkk (2017) beserta juga penelitian oleh Haryanto dan Endang (2017) mengemukakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Sehingga, dapat disimpulkan semakin meningkatnya BI Rate maka akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit bank.

NPL memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa dengan meningkatnya NPL akan berdampak terhadap menurunnya penyaluran kredit.

Non Performing Loan merupakan sebuah kredit yang mengalami suatu permasalahan maupun hambatan yang dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu dari pihak nasabah perbankan yang dimana dengan tidak sengaja ataupun dengan sengaja tidak melakukan pelunasan pembayaran atau kewajiban kepada pihak perbankan, dan dari pihak perbankan yang mengalami permasalahan ataupun kendala dalam hal penganalisisan (Kasmir, 2013). Maka dari itu dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kredit yang mengalami masalah merupakan kredit yang tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui sebelumnya dan terjadi kegagalan pembayaran atau pelunasan kredit pokok beserta bunga. Dikarenakan kredit yang mengalami permasalahan semakin meningkat maka pihak perbankan dipaksa untuk mempersiapkan ataupun menyediakan suatu pencadangan yang besar, maka modal bank lah yang pada akhirnya harus tergerus. Bank yang memiliki modal besar akan mempunyai dampak terhadap penyaluran dari kredit yang dilakukan. Sehingga, jika kredit yang disalurkan perbankan mengalami suatu permasalahan maka akan berdampak pula terhadap kemungkinan pihak perbankan mengalami masalah, diakibatkan dari kredit yang mengalami hambatan atau kemacetan. Maka, NPL diinginkan mengalami penurunan, apabila NPL mengalami suatu penurunan maka akan berdampak terhadap peningkatan kredit yang disalurkan suatu bank, maka bank akan menjadi sehat. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Rustariyuni (2015) beserta penelitian oleh Heryanto dan Endang (2017) mereka mengemukakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kreditnya. Tetapi hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kharisma dan Murtiasih (2017) beserta penelitian oleh Putri dan Akmalia (2016) mereka mengemukakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Sehingga, dapat disimpulkan semakin meningkatnya NPL maka penyaluran dari kredit bank akan semakin menurun.

4. Simpulan dan Saran

Didasarkan dari hasil pembahasan dan penelitian yang sudah dijelaskan dan dibahas sebelumnya, sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan, yakni sebagai berikut. 1) Inflasi, BI Rate dan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. 2) Inflasi mempunyai pengaruh signifikan serta positif terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. 3) BI Rate mempunyai pengaruh signifikan serta negatif terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. 4)

NPL mempunyai pengaruh yang signifikan serta negatif terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia

Adapun saran kepada pihak BPR Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia diharapkan dapat mengoptimalkan penyaluran kreditnya. Maka dari itu, perlu dari pihak bank melakukan beberapa upaya seperti, meningkatkan inflasi dengan menurunkan suku bunga kredit perbankan sehingga dengan begitu dana yang disalurkan ke masyarakat dapat meningkat karena semakin banyak masyarakat yang mengajukan kredit. Terlalu rendahnya inflasi maupun terlalu tingginya inflasi akan berakibat buruk terhadap perekonomian suatu negara, hal ini akan berdampak juga pada sektor perbankan dalam hal penyaluran kreditnya, khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat. Maka dari itu, perbankan perlu untuk memperhatikan tingkat inflasi agar tetap dalam kondisi yang stabil. Melakukan penyesuaian terhadap suku bunga kredit, agar kenaikan inflasi dapat terkontrol. Menurunnya BI Rate akan meningkatkan penyaluran kredit. Berdasarkan kondisi BI Rate saat ini yaitu sebesar 3,50%, yang harus dilakukan oleh BPR Konvensional Kabupaten Klungkung adalah dengan mengontrol suku bunga kreditnya mengacu dari kondisi BI Rate tersebut, dengan melakukan penyesuaian kisaran 3,50% sampai 3,00%. Maka dengan demikian pengaruh BI Rate terhadap suku bunga kredit bank dapat memberikan perubahan keinginan masyarakat untuk melakukan peminjaman di Bank. Bank dapat mengatasi permasalahan yang muncul dikarenakan kredit yang mengalami masalah. Disebabkan, ini akan memiliki pengaruh pada kegiatan operasional perbankan, pendapatan, Kesehatan, maupun keuntungan bank itu sendiri beserta juga penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank. Untuk melakukan atau mewujudkan hal itu dapat dilakukan dengan pihak perbankan melakukan peningkatan mengenai pengawasan terhadap sistem administrasi. Tidak hanya itu, pihak perbankan juga harus melakukan peningkatan dalam hal sumber daya manusianya dalam melakukan analisis kredit, yaitu dengan memberikan pelatihan seperti pelatihan 5C maupun 7P, beserta melakukan pengawasan dalam hal penggunaan dana debitor. Saran bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam mengambil topik atau mengkaji aspek serupa mengenai penyaluran kredit, disarankan untuk melakukan pengembangan penelitian dengan beberapa variabel yakni, LDR, ROA, PDB, CAR, BPK dan BOPO. Begitupun mengenai subjek penelitian yang berbeda seperti pada BPR Konvensional Kabupaten Buleleng, beserta memperpanjang dalam hal periode penelitian agar dapat memperoleh sebuah temuan yang lebih mempunyai variasi yang dapat memberikan gambaran variabel yang akan dapat memberikan pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Daftar Pustaka

- Akmalia, A. & Putri, Y. M. W. B. 2016. "Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR terhadap penyaluran kredit pada perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)". *Journal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 13, No. 2.
- Amelia, K.C. & Murtiasih, S. 2017. "Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005 – 2014". *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 22, No 1.
- Darma, K. A. W. Dewi, P. E. D. M. & Wahyuni, M. A. 2017. "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), Non Performing Loan (NPL), dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Komersial". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol. 8, No. 2.

- Febrian, D. 2014. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit RHAN Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia (Periode 2005-2013)". *E-Journal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undiversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Gozhali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Haryanto, S.B. & Widyarti, E.T. 2017. "Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI RATE dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Publik Periode Tahun 2012-2016". *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 6, No. 4.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, E. 2014. *Pengantar Ekonomi dan Bisnis Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen*. Bogor: Yulistira.
- Putra, A.M. 2017. "Pengaruh Inflasi, Pdb, Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (2007-2016)". *E-Journal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*
- Putra dan Rustariyuni. 2015. "Pengaruh DPK, BI Rate, dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR di Provinsi Bali Tahun 2009-2014". *E-Journal EP Unud*.
- Ramandhana, D. Y. Jayawarsa A. A. K. & Aziz, I. S. A. 2018. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017". *Warmadewa Economic Development Journal*. Volume 1, Nomor 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sari, N.M.J. & Abundanti, N. 2016. "Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5, No. 11.
- Wahab, A. 2015. "Pengaruh PDRB, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank-Bank Umum di Sulawesi Selatan". *E-Journal Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar*.